

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Mahabbah Allāh*

1. Definisi *Mahabbah Allāh*

Mahabbah Allāh berasal dari dua kata yang pertama yaitu *Al Mahabbah*, dalam bahasa Arab, berasal dari kata "*Ahabba-Yuhibbu Mahabbatan*," yang berarti mencintai secara mendalam terhadap sesuatu. Dan kata yang kedua yaitu *Allah*, yang dimana dalam keyakinan umat beragama islam artinya adalah tuhan pencipta alam semesta seisinya. Kedua Istilah ini menunjukkan cinta yang sangat mendalam dan tulus kepada pemilik segala keagungan, baik lahiriah maupun batiniah.¹⁴ *Mahabbah Allāh* adalah bukti dari cinta yang muncul sebagai respons terhadap perintah dan larangan-Nya. Cinta yang tidak didasarkan pada cinta kepada-Nya dianggap palsu. Terdapat beberapa pendapat terkait *mahabbah Allāh* antara lain:

- a. Menurut al-Ghazali, *mahabbah Allāh* adalah manifestasi dari *makrifat* kepada Tuhan. Artinya, *Mahabbah Allāh* mencerminkan cinta kepada Allah dan ketaatan kepada-Nya, di mana Allah menjadi pusat kehidupan sehari-hari. *Mahabbah Allāh* adalah perasaan kedekatan dengan Tuhan melalui cinta. Cinta ini tidak hanya sekadar emosi yang tersembunyi dalam diri, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata, menjadikannya sumber keutamaan moral. *Mahabbah Allāh* (cinta kepada Allah) memotivasi manusia untuk melakukan kegiatan filantropi

¹⁴ Rifki Ryfaida dan Hasyim, "Mahabbah dan Perilaku Manusia", *Al-Allam*, Vol. 1, No. 1, (Januari 2020), hlm. 2.

yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Dalam konteks religius dan spiritual, *Mahabbah Allāh* menempati puncak religiusitas dan hierarki dalam perjalanan spiritual. Oleh karena itu, *Mahabbah Allāh* mencakup tiga sifat utama: spiritualitas, altruisme, dan religiusitas. Namun, dalam hal ini orang yang sudah mencapai tingkatan *Mahabbah Allāh* cenderung tidak memiliki batasan kedekatan dengan Allah karena ia sudah mampu untuk menghilangkan sifat nasutnya. Seperti yang dikatakan oleh Imam Al-Ghazali, cinta adalah kecondongan hati terhadap sesuatu.¹⁵

Cinta manusia ada beberapa macam, jika pernyataan ini dipahami dengan benar. Ada yang tertarik pada harta, ada yang tertarik pada manusia, dan ada juga yang tertarik pada Allah. Mereka tidak terpengaruh oleh apa yang mereka ketahui dan alami tentang ajaran agama. Namun, kecenderungan terhadap sesuatu yang dimaksudkan Imam Al-Ghazali ialah kecenderungan yang mengarah pada Allah SWT, sebab itulah hakikatnya dari *Mahabbah Allāh*. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa ketika kita mencintai sesuatu tetapi tidak ada kaitannya dengan cinta kepada Allah SWT, maka sesungguhnya kita telah melakukan kesalahan yang bodoh karena tidak ada yang pantas dicintai selain Allah SWT.¹⁶

- b. Menurut al-Razi, jumbuh Mutakallimin menganggap bahwa *Mahabbah Allāh* adalah salah satu bagian dari *iradah* sehingga tidak bisa disangkut-pautkan dengan sifat Allah SWT. Kecuali dengan hubungan

¹⁵ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Juz IV, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), hlm. 314.

¹⁶ Ibid, hlm. 318.

yang membawa rasa taat kepada-Nya. Karena iradah ini baginya hanya mengacu pada apa yang bisa dicapai saja.¹⁷ Menurut perspektif ini, menggambarkan *Mahabbah Allāh* kepada Allah berarti mematuhi segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya, dengan tidak melakukan sesuatu yang mendatangkan dosa baik kecil maupun besar tetapi melakukan sesuatu yang baik.

c. Harun Nasution (1998 M) menyatakan *Mahabbah Allāh* dapat dipahami dalam berbagai cara:

- 1) Mematuhi Allah dan membenci bertindak melawan-Nya.
- 2) Memberikan segalanya kepada orang yang dicintai.
- 3) Menjauhi hati dari semua hal kecuali yang dicintai.¹⁸

Pengertian di atas menunjukkan bahwa tidak semua orang siap menjalani hidup dengan kesufian, dan hanya sedikit yang siap melakukannya, dan masih banyak orang awam yang *Mahabbah Allāh*nya tergolong dalam pengertian pertama. Dikarenakan tingkat pengalaman kaum muslimin terhadap ajaran agama.¹⁹

d. Menurut al-Sarraji (337 H.), *Mahabbah Allāh* dibagi menjadi tiga kategori:

- 1) Cintanya orang awam, yang Istiqomah berdzikir dalam mengingat Allah, menyukai dengan memanggil nama-nama Allah, dan senang berbicara dengan Dia.
- 2) Cintanya orang *sidiq*, berarti mereka yang mengenal Allah, kebesaran, kekuatan, dan lainnya, dapat membuka hijab yang

¹⁷ Fakhri al-Din Muhammad, *Tafsir al-Kabir*, Jilid XVI, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), hlm. 229.

¹⁸ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang), 1987, hlm. 70.

¹⁹ Fazlur Rahman, *Islam*, (Chicago: University of Chicago Press, 1965), hlm. 140.

menghalangi seseorang dari Allah dan memungkinkan mereka untuk menyaksikan rahasia tentang-Nya.

- 3) Cintanya orang arif, berarti tahu betul tentang Allah, bukan lagi mencintai tetapi dicintai. Sifat-sifat yang dicintai akhirnya masuk ke dalam diri orang yang mencintai.²⁰

Kaum awam menduduki tingkatan pertama dalam hal *Mahabbah Allāh*. Jika seseorang tidak memiliki *Mahabbah Allāh* tingkat pertama, dia tidak memiliki rasa cinta kepada Allah. Sementara itu, *Mahabbah Allāh* tingkat kedua adalah langkah menuju tingkat ketiga, dimana seseorang yang telah menyatu dengan Allah serta memperoleh sifat-sifat ketuhanan (*lahut*) dan juga membuang sifat kemanusiaan (*nasut*).

- e. Rabi'ah al-Adawiyah merupakan salah satu sufi yang menciptakan *Mahabbah Allāh* ini dengan anggapan bahwasanya cinta itu dari akar kelaziman berjalan menuju keabadian.²¹ Ibrahim Basyuni menyampaikan bahwa Rabi'ah al-Adawiyah memiliki dua jenis cinta yaitu Cinta kepada-Mu dan cinta kepada diriku. Cinta kepada-Mu merupakan keadaan-Mu yang menutup tabir, hingga Engkau kulihat, baik untuk saat ini maupun untuk saat itu.²² Dikarenakan Allah-lah yang menyingkap tabir, dan keadaan tersebut yang membuat terjadinya *Mahabbah Allāh*.

²⁰ Abu Nasr al-Sarraj, *Al-Luma*, (Mesir: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1960), hlm. 140.

²¹ Margaret Smith, *Rabi'ah The Mystic dan Her Fellow Saints In Islam*, (London; Cambridge Univacity Press, 1928), hlm. 113.

²² Ibrahim Basyuniy, *Nasy 'at al-Tasawuf al-Islam*, (Kairo: Maktabat al-Nahdah al-Misriyah, 1319 H), hlm.191.

Pernyataan Rabi'ah di atas menunjukkan bahwasanya *Mahabbah Allāh* merupakan pemberian Allah. *Mahabbah Allāh* harus dikembalikan kepada-Nya karena itu dalam pernyataan Rabi'ah, ada *Mahabbah Allāh* untuk dirinya sendiri, tetapi yang dimaksudkan tidak untuk dirinya sendiri, akan tetapi sebagai perjalanan seseorang untuk menuju *Mahabbah Allāh* yang sebenarnya. Dengan syarat, hati seorang hamba harus menghilangkan segala sesuatu kecuali Allah supaya penghalang yang menghalangi hamba dari berhubungan dengan Allah tersingkap. Dapat dipungkiri hati yang sudah mencapai *Mahabbah Allāh* dapat bertemu langsung kepada Allah tanpa adanya suatu batasan tertentu.

Oleh karena itu, *Mahabbah Allāh* atau rasa cintanya Rabi'ah hanya terhadap Allah, akan tetapi bukan berarti membenci hal lain. Pernyataan ini dapat mengerti dari jawaban Rabi'ah, menurut Javad Nurbakhsh, ketika diberikan pertanyaan apakah dia memerangi Iblis dan anak turunnya, Rabi'ah pun menjawab, "Rasa cintaku terhadap Allah Yang Maha Pengasih tidak meninggalkan rasa benciku terhadap Iblis dan anak turunnya."²³

Berdasarkan paparan data tersebut, jelas *Mahabbah Allāh* adalah keinginan yang mendorong untuk berusaha mencukupinya, bahkan jika itu berarti mengorbankan sesuatu. Keinginan itu adalah untuk menyatu dengan sang kekasih, yaitu Allah, penyatuan yang dimaksudkan ialah bertujuan untuk mendapatkan sifat-sifat sang kekasih dan membuang

²³ Navad Nurbakhsh, *Sufi Women*, (London: Khanigahi Ni'matullah Publications, 1983), hlm. 51.

sifat-sifat yang tidak sesuai supaya mudah menyesuaikan diri dengan sifat sang kekasih.

Mahabbah Allāh (cinta kepada Allah) dapat disimpulkan sebagai keinginan yang sangat kuat atau perhatian khusus terhadap sesuatu di luar diri sendiri, yang mendorong seseorang untuk mengikat dan bersatu dengannya, bahkan jika itu memerlukan pengorbanan. Menurut Imam al-Ghazali, cinta adalah kecenderungan hati terhadap sesuatu. Cinta yang dimaksud oleh Al-Ghazali adalah cinta kepada Tuhan, karena bagi para sufi, cinta sejati adalah cinta kepada Tuhan semata.

2. Teori *Mahabbah Allāh* Menurut Al-Ghozali

Teori *Mahabbah Allāh* (cinta kepada Allah) menurut Al-Ghazali adalah bagian integral dari pemikirannya tentang tasawuf dan spiritualitas dalam Islam. Al-Ghazali, seorang ulama dan filsuf terkemuka dari abad ke-11, membahas konsep *Mahabbah Allāh* secara mendalam dalam karyanya, terutama dalam kitab "*Ihya' 'Ulum al-Din*" (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama). Berikut adalah penjelasan tentang *teori Mahabbah Allāh* menurut Al-Ghazali:

a. Pengertian *Mahabbah Allāh* Menurut Al-Ghazali

Al-Ghazali mengartikan *Mahabbah Allāh* sebagai cinta yang tulus dan mendalam kepada Allah, yang melibatkan hati, pikiran, dan jiwa seseorang. Menurutnya, cinta kepada Allah adalah puncak dari pengalaman spiritual dan tujuan tertinggi dalam perjalanan hidup seorang mukmin.²⁴

²⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum at-Din Jilid VIII*, (Moh. Zuhri, Dipi, dan Muqoffin Mochtar dan Muqorrobin Misbah, Terjemah). (Semarang: CV. Asy Sifa', 2009), hlm. 501.

b. Unsur-Unsur *Mahabbah Allāh* Menurut Al-Ghazali:

1) Pengetahuan dan Kesadaran (*Ma'rifah*):

Al-Ghazali menekankan bahwa cinta kepada Allah harus didasarkan pada pengetahuan tentang-Nya. Semakin seseorang mengenal Allah, semakin besar cinta yang dirasakannya. Pengetahuan ini meliputi pengenalan akan sifat-sifat Allah, kebesaran-Nya, dan rahmat-Nya. Menurut Al-Ghazali, cinta adalah hasil dari ilmu. Mengetahui Allah menumbuhkan cinta kepada-Nya. Pendidikan akhlak yang ekstrim diajarkan untuk menunjukkan bagaimana manusia seharusnya bersikap terhadap sesama dan terhadap Tuhan. Oleh karena itu, konsep perilaku moral dimulai dengan mencintai Tuhan.²⁵

2) Penghayatan dan Pengalaman (*Zauq*):

Penghayatan langsung akan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari adalah kunci untuk mengembangkan cinta kepada-Nya. Al-Ghazali menjelaskan bahwa melalui ibadah, dzikir, dan renungan, seseorang dapat merasakan kehadiran Allah secara lebih nyata dan mendalam.²⁶

3) Kesucian Hati (*Tazkiyah al-Nafs*):

Untuk mencapai cinta sejati kepada Allah, seseorang harus membersihkan hatinya dari sifat-sifat buruk dan dosa. Al-Ghazali

²⁵ Mubaroq, Muhammad Hasan, "Konsep Mahabbah Allah Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak di Perguruan Tinggi", (Undergraduate (S1) thesis: IAIN Ponorogo, 2022), hlm. 23.

²⁶ Syeh Muhammad Jamaluddin Al-Qosimi, *Maw'izah al-Mu'minīn*, (Surabaya: Imarallah, 2022), hlm. 332.

menekankan pentingnya tazkiyah al-nafs, atau penyucian jiwa, untuk menghilangkan penghalang antara hamba dan Tuhannya.²⁷

4) Ketaatan dan Kepatuhan (*Ita'ah*):

Cinta kepada Allah diwujudkan melalui ketaatan kepada perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Al-Ghazali menegaskan bahwa seseorang yang benar-benar mencintai Allah akan selalu berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran-Nya.²⁸

5) Kerinduan dan Hasrat (*Shawq*):

Di dalam cerita-cerita Dawud a.s. sesungguhnya Allah Ta'ala menurunkan wahyu kepadanya:

"Hai Dawud! Sampai berapa kalikah kamu menyebut-nyebut syurga dan kamu tidak meminta akan kerinduan kepadaKu?"

Nabi Dawud bersabda: "Wahai Tuhanku! Siapakah orang-orang yang rindu kepadaMu?"

Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya orang-orang yang rindu kepadaku, adalah orang-orang yang Aku bersihkan mereka dari setiap kekeruhan. Aku peringatkan mereka untuk selalu berhati-hati menjaga diri dan Aku koyakkan dari hati mereka satu koyakan, di mana mereka bisa melihat kepadaku. Dan sesungguhnya Aku bawa hati mereka di Tanganku, maka Aku letakkan ia di atas langit Ku. Kemudian Aku panggil para malaikat Ku yang cerdas. Maka apabila mereka telah berkumpul, niscaya mereka bersujud kepadaku.

Kemudian Aku berfirman: "Sesungguhnya Aku memanggil kamu tidak untuk bersujud kepadaku. Akan tetapi Aku memanggil kamu sekalian, untuk Aku pameran kepadamu semua hati orang-orang yang rindu kepadaku. Dan Aku membanggakan kepadamu, orang-orang yang rindu kepadaku. Bahwa hati-hati mereka bercahaya di langit Ku untuk para malaikat Ku, sebagaimana bercahayanya matahari untuk penduduk bumi".

Hai Dawud! Sesungguhnya Aku telah menciptakan hati orang-orang yang rindu itu dari keridhaanku. Dan Aku curahkan ni'mat kepadanya dengan nur WajahKu. Maka Aku ambil mereka untuk datang kepada-Ku. Aku jadikan badan mereka, menjadi tempat penglihatanku ke bumi. Aku tempuh dari hati mereka akan jalan, di

²⁷ Syeh Muhammad Jamaluddin Al-Qosimi, *Maw'izah al-Mu'minīn*, (Surabaya: Imarallah, 2022), hlm. 175.

²⁸ *Ibid*, hlm. 4.

mana mereka memkitang dengan jalan itu kepadaku, sehingga bertambah-tambah pada setiap hari kerinduannya kepadaku."²⁹

Cinta kepada Allah juga melibatkan perasaan rindu dan hasrat untuk selalu dekat dengan-Nya. Al-Ghazali menggambarkan bagaimana seorang mukmin yang mencintai Allah akan selalu merindukan pertemuan dengan-Nya dan merasakan kebahagiaan dalam ibadah.³⁰

c. Tahapan *Mahabbah Allāh* Menurut Al-Ghazali³¹

1) Cinta Pemula (*Mahabbah al-Bidayah*):

Tahap ini adalah permulaan dari perjalanan cinta kepada Allah, di mana seseorang mulai merasakan cinta kepada Allah melalui pengetahuan dan pengenalan awal tentang-Nya.

2) Cinta Pertengahan (*Mahabbah al-Mutawassitah*):

Pada tahap ini, cinta kepada Allah mulai mendalam seiring dengan meningkatnya pengetahuan dan pengalaman spiritual. Seseorang mulai merasakan kehadiran Allah dalam kehidupannya dan meningkatkan ibadah serta tazkiyah al-nafs.

3) Cinta Puncak (*Mahabbah al-Nihayah*):

Tahap ini adalah puncak dari cinta kepada Allah, di mana seseorang mencapai tingkat kesadaran dan penghayatan tertinggi akan kehadiran Allah. Cinta ini meliputi seluruh aspek kehidupan dan

²⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum at-Din Jilid VIII*, (Moh. Zuhri, Dipi, dan Muqoffin Mochtar dan Muqorrobin Misbah, Terjemah). (Semarang: CV. Asy Sifa', 2009), hlm. 609.

³⁰ Syeh Muhammad Jamaluddin Al-Qosimi, *Maw'izah al-Mu'minīn*, (Surabaya: Imarallah, 2022), hlm. 4.

³¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum at-Din Jilid VIII*, (Moh. Zuhri, Dipi, dan Muqoffin Mochtar dan Muqorrobin Misbah, Terjemah). (Semarang: CV. Asy Sifa', 2009), hlm. 642.

membuat seseorang benar-benar tenggelam dalam ibadah dan ketaatan kepada Allah.

d. Hikmah Dari *Mahabbah Allāh* Menurut Al-Ghazali³²

1) Kedamaian dan Kebahagiaan

Cinta kepada Allah membawa kedamaian dan kebahagiaan yang sejati dalam hidup seseorang. Al-Ghazali menjelaskan bahwa hanya dengan mencintai Allah, seseorang dapat menemukan kebahagiaan yang hakiki.

2) Keteguhan dalam Iman

Cinta kepada Allah memperkuat iman dan membuat seseorang lebih teguh dalam menghadapi cobaan dan godaan duniawi.

3) Pengabdian yang Total

Cinta yang tulus kepada Allah mendorong seseorang untuk mengabdikan seluruh hidupnya untuk beribadah dan melayani Allah.

3. Dalil-dalil *Mahabbah Allāh*

Pahami bahwa umat mensepakati bahwa cinta kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya adalah suatu kewajiban. Namun, bagaimana mungkin suatu kewajiban diperintahkan padahal tidak ada keberadaannya? Bagaimana cinta dapat dijelaskan dengan ketaatan, sedangkan ketaatan merupakan hasil dari cinta dan buahnya. Oleh karena itu, cinta haruslah mendahului. Setelah itu, seseorang akan taat kepada siapa yang dicintainya.³³

³² Arif, Ahmad, Muhammad Nur Amin, and Eka Prasetiawati. "Mahabbah Concept According to Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali." *Quality: Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies* 1.2 (2023): 84-94.

³³ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum at-Din Jilid VIII*, (Moh. Zuhri, Dipi, dan Muqoffin Mochtar dan Muqorrobin Misbah, Terjemah). (Semarang: CV. Asy Sifa', 2009), hlm. 502.

Kitab *Maw'izah al-Mu'minīn*, yang merupakan ringkasan dari *Ihya' Ulum ad-Din* karya Imam Al-Ghazali, menyebutkan berbagai dalil tentang *Mahabbah Allāh* (cinta kepada Allah) baik dari Al-Qur'an maupun hadis. Berikut adalah beberapa dalil yang sering dikutip mengenai mahabbah:³⁴

a. Dalil dari Al-Qur'an:

QS. An-Nisa: 1

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu."

QS. Ali Imran: 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Katakanlah (Muhammad): Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ayat ini menunjukkan bahwa mencintai Allah harus diwujudkan dengan mengikuti Rasulullah SAW sebagai bukti nyata mahabbah.

b. Hadits Nabi Muhammad SAW:

Abu Razin Al 'Uqaili bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah iman itu?",

Rasulullah menjawab:

أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِمَّا سِوَاهُمَا

Artinya: "Yaitu Allah dan Rasul-Nya lebih kamu cintai dari pada selain ke-duanya."

³⁴ Syeh Muhammad Jamaluddin Al-Qosimi, *Maw'izah al-Mu'minīn*, (Surabaya: Imarallah, 2022), hlm. 232.

Rasulullah saw bersabda bahwa Allah SWT berfirman:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: وَجَبْتُ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّينَ فِيَّ، وَالْمُتَجَالِسِينَ فِيَّ، وَالْمُتَزَاوِرِينَ فِيَّ، وَالْمُتَبَادِلِينَ فِيَّ)).
حديث صحيح رواه مالك في الموطأ بإسناده الصحيح

Artinya: Kuwajibkan pada diriku mencintai orang-orang yang saling mencintai karena Aku, juga orang-orang saling bermajlis karena Aku, juga saling berziarah karena Aku, juga saling bahu- membahu karena Aku. (HR Imam Malik.)

Cinta Allah ini adalah derajat Maqam atau stasiun kemuliaan di sisi Allah SWT. Hal ini bisa terwujud pada siapapun yang mempraktekkan cinta ini pada sesama, maka ia akan dapat derajat dan kemuliaan. Jika ia berupaya cinta pada sesama insan karena Allah SWT, derajat ini disebut pencapaian derajat manisnya iman.

c. Kisah Para Sahabat:

Diceritakan bahwa seorang sahabat pernah berkata kepada Rasulullah SAW:

"Wahai Rasulullah, aku mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih dari apa pun." Nabi menjawab:

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ وَأَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ

Artinya: "Seseorang akan bersama dengan orang yang ia cintai. Dan engkau akan bersama orang yang engkau cintai." (HR. Tirmidzi no. 2385. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini shahih.)

Dalam *Maw'izah al-Mu'minīn*, Al-Ghazali menjelaskan bahwa mahabbah kepada Allah harus diwujudkan melalui amal ibadah, kesungguhan dalam mengikuti sunnah, dan menjauhi dosa sebagai bukti nyata cinta yang tulus.³⁵

³⁵ Syeh Muhammad Jamaluddin Al-Qosimi, *Maw'izah al-Mu'minīn*, (Surabaya: Imarallah, 2022), hlm. 232.

Ayat ini menunjukkan bahwa mahabbah kepada Allah dan Rasul-Nya adalah puncak kesempurnaan iman:

يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ... (المائدة ٥٤١)

Artinya: "Allah mencintai mereka dan mereka mencintai Allah." (*Al-Maidah*).³⁶

Dan firman Allah Ta'ala:

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ .. (البقرة : ١٦٥)

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman itu lebih kuat cintanya kepada Allah." (*Al-Baqarah: 165*).³⁷

Itu merupakan bukti bahwa cinta dapat bertahan meskipun ada perbedaan dalam kecintaan. Rasulullah SAW telah menjadikan kecintaan kepada Allah sebagai salah satu syarat iman dalam banyak hadits.

4. Metode untuk Mencapai *Mahabbah Allāh*

Kaum sufi menganggap *Mahabbah Allāh* sebagai anugerah Allah kepada hamba-Nya yang suci, yang memerlukan upaya untuk mensucikan diri, menghilangkan sifat nasut, dan kemudian mengisi sifat lahut. Akibatnya, terdapat tahap-tahap pensucian diri yang dikenal sebagai maqam dalam ajaran tasawuf.

Para ahli sufi bervariasi perihal dalam menentukan maqam-maqam yang wajib ditempuh. Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi, misalnya, membagi maqam menjadi tujuh tingkat: taubat, *wara'*, *zuhud*, *faqr*, sabar, *tawakkal*, dan *rida*. Namun, Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi (995 M) menetapkan sepuluh kategori: taubat, *zuhud*, sabar, *faqr*, *tawaddu*, *taqwa*, *tawakkal*, *rida*,

³⁶ Al-Qur`an, 5 (Al-Maidah) : 54.

³⁷ Al-Qur`an, 2 (Al-Baqarah) : 165.

Mahabbah Allāh, dan *ma'rifah*.³⁸ Sedangkan menurut Abu Hamid al-Ghazali, ada delapan maqomat: taubat, sabar, *faqr*, *zuhud*, *tawakkal*, *Mahabbah Allāh*, *ma'rifah*, dan *rida*.³⁹

Mereka berbeda dalam pengetahuan dan pengalaman. Namun, berdasarkan penjelasan di atas, tampak bahwa antara pendapat satu dengan pendapat yang lainnya saling melengkapi. Akan tetapi, ada perdebatan tentang apakah *Mahabbah Allāh* dan *ma'rifah* termasuk dalam kategori *maqamat* atau *ahwal*. *Mahabbah Allāh* dianggap sebagai maqamat jika ditengok melalui kaca mata tingkat yang dicapai oleh sufi, tetapi karena ada yang berpendapat bahwa *Mahabbah Allāh* bersifat sementara maka *Mahabbah Allāh* dianggap sebagai *ahwal*. Oleh karena itu, untuk mencapai *Mahabbah Allāh*, maqam-maqam yang wajib dilalui adalah:

a. Taubat

Taubat berasal dari bahasa arab yang memiliki arti kembali.⁴⁰ Itu berarti kembali ke kebenaran setelah melakukan sesuatu yang salah atau salah. Disebabkan oleh dosa yang membuat sebuah penghalang tinggi untuk sedekat mungkin dengan Allah, untuk itu perlu membersihkan diri terlebih dahulu.⁴¹ Taubat selalu menjadi langkah pertama dari tiap-tiap tahapan maqam.

Namun, menurut keilmuan tasawuf, taubat tidak melulu dilakukan sebab melanggar hukum agama Islam, akan tetapi taubat sering juga

³⁸ Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi, *Al-Ta'aruf li Mazhab Ahl al-Tazawwuf*, (Kairo: Maktabat al-Kulliyah, 1969), hlm. 111.

³⁹ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Juz IV, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), hlm. 4.

⁴⁰ Abi al-Husain Ahmad, *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah*, (Beirut: Dar al Fikr, 1991), hlm. 175.

⁴¹ Syeh Muhammad Jamaluddin Al-Qosimi, *Maw'izah al-Mu'minin*, (Surabaya: Imarallah, 2022), hlm. 288.

dilakukan sebab lupa berdzikir kepada Allah. Zu al-Nun al-Misri mengelompokkan taubat menjadi dua kategori: taubat awam, yang mencakup penghapusan dosa karena maksiat, dan taubat khawas, yang mencakup penghapusan dosa hanya dikarenakan lupa berdzikir kepada Allah.⁴²

Uniknya taubat yang dilakukan oleh seorang sufi sangatlah berbeda dengan orang biasa, mereka bertaubat karena tidak mengingat Allah. Justru itulah, taubat ditempatkan pada tingkat pertama, dan jika dia tidak meninggalkan tingkat ini, dia tidak dapat meningkat ke tingkat berikutnya, karena dengan masih memiliki dosa, maka akan sulit bagi seseorang untuk mendekat dengan Allah.

b. *Wara'*

Wara' memiliki arti memegang dan menahan.⁴³ Selalu konsisten dalam kebaikan sesuai ajaran agama Islam dan menahan diri dari segala macam dosa dengan menghindari melakukan kemaksiatan. Orang sufi menganggap *wara'* sebagai menjauhi segala hal yang berbau syubhat atau tidak jelas hukumnya dari segi perbuatan maupun perkataan. Maksudnya menahan mulut dan lidah dari segala perkataan yang tidak diperlukan. Di sisi lain, selalu menghindari dari memakan makanan, memakai pakaian, meminum minuman, dan hal-hal lainnya yang belum tahu menahu sumbernya seperti menjaga diri dari sesuatu hal yang

⁴² Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi, *Al-Ta'aruf li Mazhab Ahl al-Tazawwuf*, (Kairo: Maktabat al-Kulliyah, 1969), hlm. 111.

⁴³ Abi al-Husain Ahmad, *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah*, (Beirut: Dar al Fikr, 1991), hlm. 1088.

mana hukum halal haramnya masih belum diketahui.⁴⁴ Karena itu, *wara'* dikelompokkan menjadi dua, antara lain;

- 1) *Wara' batiniyah*, yang berarti bahwa tidak ada yang masuk ke dalam hati seseorang selain Allah. Melainkan semuanya hanya untuk Allah, baik yang ada di dalam hati maupun apa yang dilakukan untuk menjadikannya tetap suci dan bebas dari dosa.
- 2) *Wara' lahiriyah*, yang berarti tidak beraktivitas selain untuk kepentingan Allah.⁴⁵

c. *Zuhud*

Zuhud adalah istilah bahasa yang memiliki arti berpaling dan meninggalkan. Maksudnya berhenti dari semua aktivitas yang dapat membuat lupa dengan Allah, terutama aktivitas yang berkaitan dengan duniawiyah dan semua kenikmatannya.⁴⁶ Al-Junaid, seorang sufi, mengatakan sesungguhnya *zuhud* ialah mereka yang selalu merasa tidak memiliki sesuatu melainkan hanya merasa memiliki Allah dan justru menikmati hidup yang penuh kemiskinan dan kefaqiran, akan tetapi didalam hati tetap selalu bersih, suci, dan selalu dekat dengan Allah.⁴⁷ Selain itu Kaum sufi tidak miskin atau kefaqiran secara materi; mereka tidak meminta atau mencarinya, bahkan tidak berusaha untuk mendapatkan makanan. Mereka tidak memintanya karena zikir dan ibadah kepada Allah adalah yang paling penting.

⁴⁴ 'Abd al-Halim Mahmud, *Qadiyat al-Tasawwuf*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.), hlm. 63.

⁴⁵ Ibid, hlm. 66.

⁴⁶ Syeh Muhammad Jamaluddin Al-Qosimi, *Maw'izah al-Mu'minin*, (Surabaya: Imarallah, 2022), hlm. 322.

⁴⁷ Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasit*, Jilid 1, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972), hlm. 351.

Dengan cara yang sama, Imam al-Ghazali berpendapat sesungguhnya *zuhud* adalah ketidak sukaan terhadap segala sesuatu yang bebau keduniawian dan menghadap untuk Allah adalah tingkat yang paling tinggi. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kenikmatan dunia yang menjadi seseorang lupa dan jauh kepada Allah, maka sebaiknya harus ditinggalkan. Oleh sebab itu, kaum sufi harus menghindari keramaian untuk mencapai *zuhud* yang sederhana.⁴⁸

Menurut kaum sufi, *zuhud* adalah cara terbaik untuk menjalani kehidupan duniawi. Ini memungkinkan kaum sufi bisa memfokuskan perhatiannya untuk memperbanyak zikir, beribadah kepada Allah, atau melanjutkan pelatihan spiritual, melawan keinginan hawa nafsu untuk pergi dan tinggal di pengasingan, dan berpuasa.

d. *Faqr*

Menurut bahasa, "*Faqr*" berarti patah tulang punggungnya. Tidak ada apa-apa karena dia tidak dapat berusaha. Oleh karena itu, *faqr* diartikan sebagai tidak memiliki usaha dan pendapatan yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selanjutnya, bagi kaum sufi *faqr* juga berarti tidak memiliki apa pun dan tidak dikuasai oleh sesuatu; ia juga tidak berusaha menuntut lebih memiliki dari apa yang telah dimiliki atau melebihi kebutuhan primer. Orang-orang sufi lebih senang tidak memiliki sesuatu daripada memiliki sesuatu yang membuatnya jauh dari Allah. Oleh karena itu, *faqr* berarti tidak membutuhkan apa pun selain Allah. Membebaskan hatinya dari ikatan dan pengaruh

⁴⁸ Syeh Muhammad Jamaluddin Al-Qosimi, *Maw'izah al-Mu'minin*, (Surabaya: Imarallah, 2022), hlm. 288.

materi atau apa pun yang tidak terkait dengan Allah, agar hati bersih, suci dan selalu bersama Allah.⁴⁹

e. Sabar

Sabar adalah kemampuan untuk mengendalikan dan menahan sesuatu. Menahan diri dari segala hal yang tidak sesuai dengan ajaran syariat agama Islam, sehingga pertahanan diri dan kontrol diri meningkat. Akibatnya, kesabaran adalah perjuangan mempertahankan kebenaran. Sifat sabar sangat penting dalam kehidupan sufi karena tidak ada maqam yang dapat dicapai tanpa kesabaran. Hal ini dikarenakan setiap maqamat diperlukan kerja keras dan menjaga hatinya selalu tahan banting dalam setiap kondisi karena di dalamnya terdapat banyak ujian, kesulitan, dan cobaan.⁵⁰

Oleh karena itu, sabar yang dimaksudkan adalah sabar dalam semua hal, termasuk sabar dalam melakukan perintah Allah dan meninggalkan larangan Allah, serta selalu sabar ketika menghadapi semua ujian Allah.⁵¹ Mereka juga menangis ketika mereka tidak mengalami ujian dari Allah dikarenakan terlalu khawatir bahwa Allah sudah menjauh dari mereka.

f. *Tawakkal*

Kata "*tawakkal*" berasal dari kata "wakil", yang berarti menyerahkan tanggung jawab seseorang kepada orang lain. Setelah

⁴⁹ Syeh Muhammad Jamaluddin Al-Qosimi, *Maw'izah al-Mu'minīn*, (Surabaya: Imarallah, 2022), hlm. 318.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 304.

⁵¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 80.

berusaha semaksimal mungkin, itu berarti menyerahkan semua tanggung jawab kepada Allah. Ini karena Dialah yang mengatur semua hal. *Tawakkal*, menurut kaum sufi, adalah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan menerima apapun yang terjadi dengan senang hati, susah, atau senang. Harun Nasution yang telah menjelaskan istilah ini. Semuanya dianggap sebagai karunia Allah, mereka tidak meminta dan tidak menolak ataupun bahkan menduga-duga apa yang terjadi kedepannya.⁵²

g. *Rida*

Rida dalam segi bahasa memiliki arti "merestui", berlawanan dari marah atau murka. Namun, *rida*, menurut Zu al-Nun al-Misri, seperti yang dikutip oleh al-Kalabazi adalah merasa senang dengan segala ketentuan Allah, meskipun itu pahit. Itu berarti menghilangkan perasaan benci dan selalu berada dalam keadaan suka dan senang. Semua coban diterima dengan senang hati, jadi rasanya sama saja ketika mendapatkan nikmat atau malapetaka.⁵³

Rida tampaknya merupakan kombinasi sabar dan *tawakkal*, yang memungkinkan orang menjadi tenang dan senang dengan apa pun yang terjadi. Baik kegembiraan maupun kesedihan diterima dengan senang hati karena apapun yang terjadi adalah rencana Allah. Namun, meskipun tidak dijelaskan, maqam *taqwa* sudah termasuk di dalamnya karena *taqwa* biasanya diwakili oleh maqam lain seperti sabar, *wara'*,

⁵² Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum at-Din Jilid VIII*, (Moh. Zuhri, Dipi, dan Muqoffin Mochtar dan Muqorrobin Misbah, Terjemah). (Semarang: CV. Asy Sifa', 2009), hlm. 379.

⁵³ Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi, *Al-Ta'aruf li Mazhab Ahl al-Tazawwuf*, (Kairo: Maktabat al-Kulliyah, 1969), hlm. 120.

dan sebagainya. Jika seseorang tidak bertaqwa, mereka tidak akan dapat melewati maqam-maqam ini sampai ke *Mahabbah Allāh*. Bahkan Ibrahim Hilal menyatakan bahwa *taqwa* adalah sumber *wara'*.⁵⁴ Sama halnya dengan maqam tawadu, yang didefinisikan oleh ibn Qayyim sebagai masuk ke dalam penghambaan kepada Allah dan menerima kekuasaan Allah dengan penuh tunduk dan patuh.⁵⁵

Kaum sufi yang sudah keluar dari maqam-maqam yang telah dijelaskan di atas tentunya sudah jelas memiliki pandangan yang demikian. Rasanya begitu sulit menjelaskan antara maqomat yang sebenarnya lebih dahulu karena *ma'rifah* dan *Mahabbah Allāh* merupakan perjalanan akhir yang akan diperoleh sufi. Bahkan kaum sufi memiliki cara yang tidak sama dalam penentuannya, contoh saja seperti halnya yang terpapar dalam penentuan urutan antara maqamat-maqamat yang akan ditempuh seorang sufi. Sangat jelas bahwa tanpa *Mahabbah Allāh*, seorang sufi dikatakan mustahil memperoleh *ma'rifah*, dan begitupun sebaliknya.

Sebelum mencapai *Mahabbah Allāh*, kaum sufi harus melalui beberapa proses selain *maqam* yang bisa disebut dengan *ahwal* antara lain:

a. *Muraqabah*

Kaum sufi menganggap *muraqabah* sebagai suatu kondisi mental yang paling tinggi, yang didefinisikan sebagai kesadaran diri bahwa

⁵⁴ Ibrahim Hilal, *Al-Tasawwuf al-Islami Bain al-Din wa al-Falsafah*, (Kairo: Dar al-Nahdah al-'Arabiyyah, 1979), hlm. 60.

⁵⁵ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij Salikin Bain Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, Jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, 1408 H.), hlm. 266.

mereka selalu merasa berhadapan dengan Allah dan diawasi. Gambaran yang lain tentang keadaan mental ini, kaum sufi melihat Allah dengan mata hatinya. Akibatnya, ia selalu merasa diawasi dan sadar bahwa Allah selalu melihatnya dengan penuh perhatian.⁵⁶

b. *Khauf*

Keadaan di mana seseorang merasa takut kepada Allah jika mereka kurang mengabdikan kepada-Nya itulah yang dimaksud dengan *Khauf*. Akibatnya, takut ini memaksanya untuk menghindari perbuatan jahat dan menumbuhkan sifat *wara'* pada dirinya dengan beribadah kepada Allah.⁵⁷ Dengan kata lain, mempertahankan diri dalam hubungan ketaatan kepada sang *kholiq*.⁵⁸

Zu al-Nun al-Misri menjelaskan lebih lanjut, sebagaimana dikutip oleh al-Qusyairi, bahwa orang yang terus berada di jalur agama adalah mereka yang selalu memiliki rasa takut; jika rasa takut sudah sirna pada diri seseorang, dia akan tersesat. Oleh karena itu, rasa ketakutan yang dimaksud adalah rasa ketakutan bahwasanya ibadahnya tidak akan diterima oleh Allah karena adanya suatu pelanggaran atau dosa, yang menghasilkan sikap kewaspadaan.⁵⁹

⁵⁶ Syeh Muhammad Jamaluddin Al-Qosimi, *Maw'izah al-Mu'minīn*, (Surabaya: Imarallah, 2022), hlm. 332.

⁵⁷ As'ad al-Sahmarani, *al-Tasawwuf Mansyauh wa Mustalahatuh*, (Beirut: Dar al-Nafais li al-Taba'at wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1987), hlm. 142.

⁵⁸ Abi 'Abdillah Muhammad Syauman, *Al-Khauf Min Allah Ta'ala*, (Dar Ibn Qayyim, 1993), hlm. 78.

⁵⁹ Syeh Muhammad Jamaluddin Al-Qosimi, *Maw'izah al-Mu'minīn*, (Surabaya: Imarallah, 2022), hlm. 315.

c. *Raja`*

Sifat *Raja`* menunjukkan keyakinan yang optimis tentang rahmat Allah. Dengan sikap optimistis ini, kita lebih termotivasi untuk lebih banyak beribadah kepada Allah, sehingga *raja`* muncul setelah *khauf*, dan memiliki harapan bahwa ibadah akan diterima. Cinta, takut, dan harapan adalah komponen utama perjalanan menuju Allah. Setiap orang yang mencintai tentu takut dan berharap apa yang ada pada diri kekasihnya. Mereka takut bahwa kekasih mereka tidak akan memperhatikan mereka atau meninggalkan mereka, sehingga setiap cinta disertai takut dan harapan.⁶⁰

Sebab setiap perjalanan mendekatkan diri kepada Allah tidak akan terlepas dari dosa dengan selalu mengharapkan pengampunan, dan terus berada pada amal saleh, dan mengharapkan ibadah diterima, juga harus dilakukan secara *istiqamah* dan mengharapkan keberhasilannya, dengan selalu tetap berada sedekat mungkin dengan Allah dan mengantisipasi kesuksesannya.⁶¹ Oleh karena itu, pencapaian tujuan didasarkan pada harapan, orang sufi menyebutnya sebagai *raja`*.

d. *Musyahadah*

Musyahadah berarti melihat dengan jelas dan sadar apa yang dicari, yaitu Allah, sehingga seseorang dapat merasakan pertemuannya. *Musyahadah* menghapus segala hijab sehingga semuanya terlihat

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 313.

⁶¹ Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyashah Konsep Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hlm. 131.

jasas; namun, sebelum itu, segala penglihatan dan hati harus diberikan kepada subjek (Allah), jika tidak, musyahadah tidak tercapai.⁶²

Dengan begitu, *musyahadah* adalah hal yang paling penting dari banyak hal yang dialami kaum sufi. Menurut penjelasan maqomat *Mahabbah Allāh* menurut Rabi'ah dan maqomat *Ma'rifah* menurut Zu al-Nun al-Misriy, semua tabir tersingkap dan hamba tidak lagi memiliki jarak antara Allah dan mereka, bahkan merasa melihat Allah dengan mata hati.⁶³

5. Polemik Konsep *Mahabbah Allāh* di Kalangan Ulama`

Kamil Muhammad mengungkapkan perspektif Zul al-Nun al-Misriy mengenai *mahabbah Allāh*, yang berarti mencintai apapun yang dicintai oleh Allah dan membenci apapun yang dibenci oleh-Nya. Hal ini dilakukan dengan menjalankan semua amalan yang bernilai kebaikan dan meninggalkan sesuatu yang menyebabkan ia lupa dengan-Nya, *jika mahabbah Allāh* ini sudah tertanam dihati maka meskipun ia mendapat celaan dari orang lain ia tidak takut karena didalam hatinya masih ada iman yang kuat. Ini juga termasuk usahanya untuk meneladani Rasulullah SAW sehingga memilih untuk menjaga jarak dengan orang-orang kafir.⁶⁴

Menurut konsep Rabi'ah, dari sekian banyak tahapan-tahapan mendekati diri kepada Allah, tujuan akhirnya adalah untuk mencapai tingkatan *mahabbah Allāh* yang juga termasuk dalam pemberian Allah SWT. Tetapi jika

⁶² Syeh Muhammad Jamaluddin Al-Qosimi, *Maw'izah al-Mu'minīn*, (Surabaya: Imarallah, 2022), hlm. 545.

⁶³ 'Abd al-Qahir, *Awarif al-Ma'arif*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1983), hlm. 508.

⁶⁴ Kamil Muhammad Uwaidah, *Zu al-Nun al-Misri al-Hakim al-Zahid*, (Beirut: Dar al-Ilmiyah, 1996), hlm. 86.

dibandingkan dengan pandangan Zu al-Nun al-Misri, ia berpendapat bahwa *mahabbah Allāh* bukan merupakan tujuan akhir namun proses untuk mencapai ma'rifah yang dianggap sebagai tujuan akhir dari para sufi dan merupakan pemberian Allah.⁶⁵

Dalam tahun 874 M, Abd al-Qair Mahmud menyatakan bahwa "Saat terjadinya *ittihad* itulah Hakikat dari *mahabbah Allāh*", menurut Abu Yazid al-Bistani.⁶⁶ Jika Rabi'ah al-Adawiyah dan Zu al-Nun al-Misri melihat dua wujud yang saling berhadapan, Abu Yazid melihat hanya satu wujud, yaitu antara wujud hamba dan Allah yang telah menyatu. Dengan catatan seorang hamba hanya dapat bersatu dengan Allah setelah menghilangkan sifat *nasut* mereka.

Dengan cara sama, al-Sahrawardi mengutip perspektif al-Junaid (911 M.) tentang *mahabbah Allāh*, yang menyatakan bahwa menghilangkan sifat-sifat sang pencinta menggantikannya dengan sifat-sifat sang kekasih.⁶⁷ Sang pencinta maksudnya manusia dengan sifat kemanusiaan (*nasut*) yang terikat dengan dunia materi, sedangkan sang kekasih maksudnya Allah yang tidak terikat dengan dunia materi. Oleh karena itu, manusia harus berusaha dengan tekun dan selalu berusaha untuk menghilangkan sifat kemanusiaannya (*nasut*) dan menggantinya dengan sifat ketuhanan (*lahut*) agar mereka dapat bertemu dan cocok. Menurut al-Sahrawardi (578 H.), *mahabbah Allāh* sebenarnya adalah ikatan yang menyatukan antara sang pecinta dengan kekasihnya, maksudnya suatu ketertarikan yang menarik sang pecinta terhadap kekasihnya. Oleh karena itu,

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 4.

⁶⁶ Abd al-Qadir Mahmud, *Falsafat al-Sufiyyat al-Islam*, (Kairo: Matba'at al-Ma'arif al-Imarah, 1967), hlm. 314.

⁶⁷ 'Abd al-Qahir, *Awarif al-Ma'arif*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1983), hlm. 508.

beliau dapat memperoleh sekaligus mengamalkan sifat-sifat kekasihnya dengan cara memusnahkan segala sifat yang tidak sesuai dengan kekasihnya.⁶⁸

Al-Sahrawardi menemukan apa yang dia alami dalam perjalanan kerohiannya menuju Allah; dia memulai dengan penyucian hati, membuang sifat nasutnya, dan selanjutnya mengisi dengan sifat *lahut*, sehingga hubungan antara pencinta dan sang kekasih menjadi lebih mudah. Satu tingkat ajaran tasawwuf yang disebut *ittihad* memungkinkan seseorang untuk bisa menyatu dengan Allah atau bisa dikatakan menyatunya antara pencinta dan sang kekasih. Oleh karena itu, *mahabbah Allāh* merupakan anugerah dari Allah yang ditanamkan ke dalam hati seseorang orang yang dianggap mampu untuk menerimanya.⁶⁹

B. Santri

Secara etimologis, Istilah "*shastra*", yang berasal dari India, tepatnya di daerah Tamil, dan memiliki arti "ahli kitab suci agama Hindu," berasal dari istilah "santri". Di sisi lain, secara terminologis, istilah santri merupakan julukan yang diberikan kepada peserta didik yang tinggal di asrama (pondok) tentunya dengan bimbingan kyai dan pengurus pesantren serta menggunakan model sistem pendidikan tertentu. Pengertian ini tentunya hanya berlaku bagi peserta didik yang ikut mengaji di Pesantren (tempat tinggal santri) sekaligus, Oleh karena itu, penjelasan ini tidak mengategorikan santri kalong atau disebut santri yang hanya belajar di pesantren tetapi tidak tinggal di pesantren melainkan tinggal di luar pesantren.⁷⁰

⁶⁸ 'Abd al-Qahir, *Awarif al-Ma'arif*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1983), hlm. 508.

⁶⁹ Muhammad Yasir Syarif, *Harakat al-Islami*, (al-Hay'at al-Misriyyat al-Ammah, 1986), hlm. 137.

⁷⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), hlm. 18

Dua teori disebutkan oleh Nurcholish Madjid tentang asal-usul istilah "santri". Pertama, kata "shastri", yang dalam bahasa sanskerta berarti "melek huruf," adalah asal dari kata "santri". Orang yang memahami kitab suci Hindu disebut "shastri" menurut C.C. Berg. Pertentangan mengenai ini mengacu pada para santri yang mencoba mempelajari agama islam melalui kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab asli dan arab pegon. Selanjutnya, Istilah "santri" merujuk pada Istilah "cantrik" dalam bahasa Jawa, yang berarti santri yang selalu mengikuti guru atau kyai ke mana pun dia itu pergi. A. H. John, menyimpulkan bahwa santri berasal dari kata "guru mengaji" dalam bahasa Tamil. Selanjutnya, dari seluruh pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang yang menempuh ilmu agama melalui kitab-kitab bahasa Arab pada umumnya yang dikarang oleh ulama' dan seseorang yang selalu mengikuti ajaran guru atau kyai disebut santri.⁷¹

C. Teori Integrasi dan Interkoneksi Amin Abdullah

1. Biografi M. Amin Abdullah

M. Amin Abdullah adalah seorang akademisi terkemuka yang menjabat sebagai Guru Besar Filsafat Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Beliau lahir pada 28 Juli 1953 di Margomulyo, Pati, Jawa Tengah. Pendidikan awalnya dimulai di Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, hingga meraih gelar IPD pada tahun 1972. Setelah menyelesaikan pendidikan pesantren, Amin Abdullah melanjutkan studi di Jurusan Perbandingan Agama, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dan meraih gelar sarjana pada tahun 1982. Selanjutnya, dengan dukungan dari

⁷¹ Gufron, . "Santri dan Nasionalisme." *Islamic Insights Journal* , Vol. 1, No. 1, (2019), hlm. 41.

Departemen Agama RI dan pemerintah Turki, beliau menempuh studi doktoral dalam bidang Filsafat Islam di Middle East Technical University (METU), Ankara, Turki, dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 1990. Selain itu, beliau juga memperdalam keilmuannya melalui program pascadoktoral di McGill University, Kanada, selama periode 1997–1998. Pengalaman akademiknya yang luas menjadikan M. Amin Abdullah salah satu tokoh penting dalam kajian filsafat Islam, dengan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendekatan integrasi dan interkoneksi ilmu.⁷²

2. Konsep Integrasi-Interkoneksi Amin Abdullah

Prof. Amin menilai, konsep keilmuan integrasi-interkoneksi seiring berkembangnya perubahan kurikulum IAIN ke UIN Sunan Kalijaga. masih dikuasi oleh tradisi berpikir yang kotomis atomistic, yang menjadikan manusia terasing dari nilai-nilai spiritual dan moralitas, terasing dari dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat, sekaligus lingkungan sosial dan budaya. Kondisi itu menandakan terjadinya proses dehumanisasi secara massif baik pada tataran kehidupan keilmuan maupun keagamaan.⁷³

Integrative itu sendiri berarti menyatu, menggabungkan. Sedangkan interkoneksi dapat diartikan dengan menghubungkan. Integrasi– interkoneksi adalah suatu penggabungan dan penyambungan dari berbagai ilmu umum khususnya ilmu alam dengan ilmu-ilmu agama dalam hal ini al-Quran dan *as-Sunnah*. Berbagai ilmu pengetahuan itu saling berkaitan antara ilmu yang satu dengan yang lainnya, oleh sebab itu kita seharusnya tidak hanya belajar satu

⁷² Febri Hijrah Muklis, *Kritik Ilmu-ilmu Keislaman*, (Lamongan; Progresif, 2020), hlm. 79.

⁷³ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm, 388.

ilmu, melainkan berbagai ilmu, karena hubungan antara ilmu itu saling berkaitan.⁷⁴

Tiga unsur utama dari konsep Teori Integrasikan-Interkoneksi Amin Abdullah antara lain :⁷⁵

1. *Hadarah al-Nass* (Peradaban Teks)

Teori ini menekankan pentingnya pemahaman teks agama, seperti Al-Qur'an, Hadis, dan literatur klasik Islam, sebagai fondasi keilmuan. *Hadarah al-Nass* menjadi landasan normatif yang memberikan nilai-nilai etika dan moral bagi kehidupan manusia.

2. *Hadarah al-'Ilm* (Peradaban Ilmu)

Unsur ini menekankan perlunya pengembangan ilmu pengetahuan modern, baik dalam bidang sosial, alam, maupun teknologi, yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Abdullah mengajukan bahwa ilmu pengetahuan harus terus berkembang melalui pendekatan rasional, empiris, dan berbasis data ilmiah.

3. *Hadarah al-Falsafah* (Peradaban Filosofis)

Amin Abdullah mengajukan bahwa, pentingnya pendekatan filosofis dalam memahami hubungan antara teks agama dan ilmu pengetahuan. *Hadarah al-Falsafah* berperan dalam memberikan refleksi kritis, rasional, dan transformatif terhadap hubungan keduanya agar mampu menjawab tantangan zaman.

⁷⁴ Amin Abdullah, *Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm. 33.

⁷⁵ Amin Abdullah, *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi: Sebuah Antologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 25.

Dua istilah Integrasi dan Interkoneksi, keduanya tidak dapat saling dipisahkan dalam paradigma keilmuan Prof. Amin Abdullah, keduanya saling membentuk dan menguatkan. Dalam integrasi terjadi strukturisasi yang dilakukan dengan mengadakan perubahan menyangkut paradigma, teori, metode dan prosedur-prosedur teknis dalam ilmu yang bersangkutan. Sedangkan interkoneksi tidak terjadi restrukturisasi melainkan terjadi perluasan perspektif, informasi pelengkap dari ilmu lain.